

MUHASSINĀT AL-MA'NAWIYYAH DALAM ILMU BADĪ': ANALISIS GAYA BAHASA DAN FUNGSI RETORIS

Wilda Hidayah Putri¹, Masyitah Zahra², Agustiar³

Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: wildahidaayah@gmail.com¹, masyitahzahra8@gmail.com²,
agustiar@uin-suska.ac.id³

Abstract

Keywords:

Balāghah,
'Ilm Al-Badī',
Muhassināt
Al-Ma'Nawiyyah,
Arabic Rhetorical Devices,
Rhetorical Functions.

Muhassināt al-ma'naviyyah constitute an important component of 'ilm al-badī' that focuses on semantic beauty in the Arabic language. These rhetorical devices function not only as aesthetic elements but also as strategies that strengthen messages and deepen textual meaning. This article aims to examine the concept of muhassināt al-ma'naviyyah, their classifications, and examples of their application in the Qur'an, hadith, and Arabic literary texts. The study employs a qualitative-descriptive approach through a literature review of classical balāghah treatises and relevant scholarly works. The findings indicate that various forms of muhassināt al-ma'naviyyah—such as at-tauriyah, ath-thibāq, al-muqābalah, murā'āt an-naẓīr, ḥusn at-ta'līl, the reinforcement of praise and blame through paradoxical forms, uslūb al-ḥakīm, al-iltifāt, al-mubālāghah, al-musyākalah, and al-laff wa an-nasyr—serve diverse rhetorical functions in enhancing meaning, emphasizing messages, and increasing the expressive power of the Arabic language. Therefore, a sound understanding of muhassināt al-ma'naviyyah is essential for balāghah studies and for in-depth analysis of Arabic texts.

Abstrak

Kata Kunci :

Balāghah,
'Ilm Al-Badī',
Muhassināt
Al-Ma'Nawiyyah,
Gaya Bahasa Arab,
Fungsi Retoris

Muhassināt al-ma'naviyyah merupakan komponen penting dari 'ilm al-badī' yang berfokus pada keindahan semantik dalam bahasa Arab. Perangkat retorik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis tetapi juga sebagai strategi yang memperkuat pesan dan memperdalam makna tekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep muhassināt al-ma'naviyyah, klasifikasinya, dan contoh penerapannya dalam Al-Qur'an, hadits, dan teks sastra Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui tinjauan pustaka terhadap risalah balāghah klasik dan karya ilmiah yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk muhassināt al-ma'naviyyah—seperti at-tauriyah, ath-thibāq, al-muqābalah, murā'āt an-naẓīr, ḥusn at-ta'līl, penguatan pujian dan celaan melalui bentuk paradoks, uslūb al-ḥakīm, al-iltifāt, al-mubālāghah, al-musyākalah, dan al-laff wa an-nasyr—memiliki beragam

fungsi retorik dalam meningkatkan makna, menekankan pesan, dan meningkatkan makna. kekuatan ekspresif bahasa Arab. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang muhassināt al-ma'nawiyah sangat penting untuk studi balāghah dan untuk analisis mendalam terhadap teks-teks Arab.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Balāghah merupakan salah satu disiplin utama dalam kajian bahasa Arab yang berfokus pada cara penyampaian makna secara efektif, indah, dan persuasif melalui pemanfaatan struktur kebahasaan dan gaya bahasa yang tepat. Dalam tradisi keilmuan Islam, balāghah tidak hanya dipahami sebagai ilmu keindahan bahasa, tetapi juga sebagai perangkat analisis yang berperan penting dalam menjelaskan kekuatan makna, kedalaman pesan, dan pengaruh retorik suatu teks, khususnya Al-Qur'an. Kajian balāghah kontemporer menunjukkan bahwa keindahan bahasa Arab tidak bersifat ornamental semata, melainkan memiliki fungsi komunikatif yang strategis dalam membangun pemahaman, persuasi, dan respons pembaca terhadap pesan yang disampaikan (Abdul Azis et al., 2025; Fahmi et al., 2025; Astiah Malika, 2025; Fahmi et al., 2024).

Dalam struktur balāghah, *'ilm al-badī'* menempati posisi penting sebagai cabang yang mengkaji berbagai gaya bahasa yang berfungsi memperindah ungkapan sekaligus memperkuat penyampaian makna. Secara konseptual, *'ilm al-badī'* diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu *muhassināt al-lafziyyah* yang berkaitan dengan keindahan bunyi dan susunan lafaz, serta *muhassināt al-ma'nawiyah* yang berfokus pada keindahan makna dan relasi semantik antarkata maupun antarkalimat. Pembagian ini menegaskan bahwa keindahan bahasa Arab tidak hanya terletak pada aspek fonologis, tetapi juga pada pengolahan makna yang bersifat konseptual dan retorik (Latifah et al., 2025; Fadhillah Nurzahira, 2025).

Di antara kedua kelompok tersebut, *muhassināt al-ma'nawiyah* memiliki kedudukan yang sangat penting karena sumber keindahannya bertumpu langsung pada makna. Kajian terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa penggunaan *muhassināt al-ma'nawiyah* berperan signifikan dalam memperkuat pesan moral dan sosial melalui mekanisme makna yang halus, terstruktur, dan persuasif. Fitriansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa gaya-gaya *badī' ma'nawī* dalam ayat-ayat sosial Al-Qur'an berfungsi sebagai strategi komunikasi etis yang memperkuat pesan normatif tanpa menghilangkan kejelasan makna. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang *muqābalah* dan *mura'āt al-naẓīr* yang menegaskan pentingnya harmoni makna dalam membangun daya pengaruh teks (Astiah Malika, 2025; Dea Adinda et al., 2025).

Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap kajian *muhassināt al-ma'nawiyah*, baik dalam konteks analisis teks Al-Qur'an maupun dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa penelitian mengkaji gaya bahasa tertentu secara spesifik, seperti *at-tauriyah* yang memanfaatkan ambiguitas bermakna untuk memperkaya pesan (Yahya, 2025), serta *al-mubālaghah* yang berfungsi menegaskan makna melalui penguatan ekspresif (Rusdiman, 2024; Riki, 2024). Di sisi lain, penelitian



di bidang pendidikan bahasa Arab menegaskan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur *badī'*, termasuk *muḥassināt al-ma'nawīyyah*, membantu pembelajar menangkap keindahan makna dan fungsi retorik teks Arab secara lebih mendalam, melampaui pemahaman gramatikal dan leksikal semata (Mahmudah et al., 2025; Fauziah et al., 2025; Rohman & Supriady, 2025).

Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada masih cenderung bersifat parsial, baik dengan menitikberatkan pada satu jenis gaya bahasa tertentu maupun pada satu konteks teks tertentu. Sebagian penelitian hanya mengkaji satu perangkat *badī'* secara terpisah, seperti *tauriyah*, *mubālaghah*, atau *muqābalah*, tanpa menempatkannya dalam kerangka '*ilm al-badī'*' secara komprehensif. Oleh karena itu, belum banyak penelitian yang membahas *muḥassināt al-ma'nawīyyah* sebagai satu kesatuan sistem retorik yang mengaitkan ragam gaya bahasa dengan fungsi komunikatif dan maknawi secara terpadu (Latifah et al., 2025; Rusdiman, 2024; Annisa et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *muḥassināt al-ma'nawīyyah* dalam '*ilm al-badī'*' dengan menyoroti ragam gaya bahasa serta fungsi retoriknya dalam teks Arab, khususnya Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi balāghah, terutama dalam memperjelas posisi *muḥassināt al-ma'nawīyyah* sebagai perangkat keindahan makna yang memiliki fungsi retorik yang signifikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengajaran balāghah dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam membantu pembelajar memahami keindahan makna dan strategi retorik dalam teks Arab klasik maupun modern.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada kerangka balāghah klasik yang memposisikan '*ilm al-badī'*' sebagai bagian integral dari sistem retorika bahasa Arab, serta pada kajian balāghah kontemporer yang menekankan fungsi retorik dan komunikatif gaya bahasa. Kerangka ini memungkinkan analisis *muḥassināt al-ma'nawīyyah* tidak hanya sebagai kategori stilistika, tetapi juga sebagai strategi pengolahan makna yang berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi teks (Abdul Azis et al., 2025; Fahmi et al., 2025).

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai balāghah sebagai disiplin retorika bahasa Arab telah berkembang dari pendekatan normatif-klasik menuju analisis fungsional yang menekankan peran gaya bahasa dalam membangun makna dan efektivitas komunikasi. Penelitian Abdul Azis, Umyanah, dan Mukhtar (2025) menegaskan bahwa balāghah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai perangkat keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana persuasi yang membentuk respons kognitif dan afektif pembaca. Sejalan dengan itu, Fahmi, Huda, dan Rahman (2025) menunjukkan bahwa analisis balāghah memungkinkan pengungkapan pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam karena memperhatikan relasi antara struktur bahasa dan tujuan komunikatif teks. Kedua penelitian ini menempatkan balāghah sebagai instrumen analisis makna yang bersifat fungsional, bukan sekadar estetis.

Dalam struktur balāghah, '*ilm al-badī'*' secara khusus membahas aspek keindahan retorik yang muncul melalui pemanfaatan gaya bahasa. Latifah, Dardiri, dan Fudhaili (2025) menjelaskan bahwa '*ilm al-badī'*' terbagi menjadi *muḥassināt al-lafẓīyyah* dan *muḥassināt al-ma'nawīyyah*, dengan penekanan bahwa keindahan makna memiliki kontribusi signifikan terhadap kekuatan pesan Al-Qur'an. Temuan ini diperkuat oleh

Fitriansyah et al. (2025) yang melalui studi stilistika menunjukkan bahwa *muhassināt al-ma'nawiyyah* dalam ayat-ayat sosial Al-Qur'an berfungsi sebagai strategi komunikasi etis yang memperkuat pesan normatif tanpa menghilangkan kejelasan makna. Kedua studi tersebut mengafirmasi posisi *muhassināt al-ma'nawiyyah* sebagai elemen penting dalam retorika makna.

Sejumlah penelitian kemudian memfokuskan kajiannya pada jenis-jenis *muhassināt al-ma'nawiyyah* tertentu. Yahya (2025) mengkaji *at-tauriyah* sebagai gaya bahasa bermakna ganda yang berfungsi memperkaya pesan melalui ambiguitas terarah, sementara Rusdima (2024) menelaah *al-mubālaghah* sebagai perangkat intensifikasi makna yang memperkuat daya ekspresif teks Al-Qur'an. Di sisi lain, Astiah Malika (2025) membahas *ath-thibāq* dan *al-muqābalah* dengan menekankan perannya dalam membangun kontras makna antara estetika dan pesan moral. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis *badī' ma'nawī* memiliki fungsi retorik spesifik, namun cenderung dibahas secara terpisah dan parsial.

Kajian yang menyoroti keserasian makna juga muncul dalam penelitian Adinda, Aulia, dan Al-Rasyid (2025) serta Annisa, Salsabyila, dan Fikri (2025) yang membahas *murā'āt an-naẓīr* dalam surah tertentu. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa keserasian semantik berperan dalam menjaga kohesi wacana dan memperkuat tema sentral teks. Meskipun demikian, fokus kajian masih terbatas pada satu gaya bahasa dan satu objek surah, sehingga belum menggambarkan relasi *murā'āt an-naẓīr* dengan gaya-gaya *muhassināt al-ma'nawiyyah* lainnya dalam kerangka '*ilm al-badī'*' secara menyeluruh.

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti gaya bahasa yang bersifat dinamis dan paradoksal. Abd al-Aziz (2024) mengkaji *uslūb at-tauriyah* dari perspektif balāghah Qur'aniyyah, sedangkan Abd al-Qadir (2025) membahas *al-musyākalah* sebagai strategi penyesuaian lafaz yang menjaga keseimbangan antara keindahan dan ketepatan makna. Lorenza et al. (2025) mengkaji penguatan pujian dan celaan melalui bentuk paradoks, menunjukkan bahwa pembalikan ekspektasi pembaca merupakan strategi evaluatif yang efektif. Penelitian-penelitian ini memperkaya pemahaman tentang variasi mekanisme retorik dalam '*ilm al-badī'*', namun belum mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Dari sisi pengelolaan wacana, Al-Rashidi (2023) menyoroti *al-iltifāt* sebagai strategi pergeseran sudut pandang yang berfungsi menjaga perhatian dan menghidupkan dinamika teks, sementara Ayunda et al. (2025) dan Khotimah et al. (2025) menegaskan peran *uslūb al-ḥakīm* dalam mengarahkan fokus makna ke pesan yang lebih esensial. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa *muhassināt al-ma'nawiyyah* tidak hanya bekerja pada tingkat kalimat, tetapi juga pada tingkat wacana. Namun, kajian-kajian tersebut masih menempatkan gaya bahasa tertentu sebagai fokus utama tanpa mengaitkannya dengan keseluruhan sistem *badī' ma'nawī*.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, penelitian Mahmudah et al. (2025) serta Rohman dan Supriady (2025) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap balāghah, termasuk '*ilm al-badī'*', berkontribusi pada peningkatan kemampuan analisis makna dan apresiasi teks Al-Qur'an. Meski demikian, kajian pedagogis ini lebih menekankan aspek implementasi pembelajaran daripada analisis teoretis terhadap fungsi retorik *muhassināt al-ma'nawiyyah* itu sendiri.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, tampak bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan peran balāghah dan

beberapa jenis *muḥassināt al-ma'nawīyyah*. Namun, sebagian besar kajian masih bersifat parsial, baik dengan membatasi fokus pada satu jenis gaya bahasa, satu surah, maupun satu konteks tertentu. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian berupa kebutuhan akan kajian yang menyajikan analisis *muḥassināt al-ma'nawīyyah* secara sistematis dan integratif dalam kerangka '*ilm al-badī'*', dengan menautkan ragam gaya bahasa dan fungsi retorisnya secara komprehensif. Kajian inilah yang menjadi pijakan dan kontribusi utama penelitian ini dalam memperkaya studi balāghah kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data penelitian berupa teks-teks Arab yang mengandung unsur *muḥassināt al-ma'nawīyyah*, terutama ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kajian '*ilm al-badī'*'. Data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan dengan menelaah kitab-kitab balāghah klasik serta artikel jurnal ilmiah kontemporer. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi jenis-jenis *muḥassināt al-ma'nawīyyah* dan menjelaskan fungsi retorisnya dalam konteks teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *muḥassināt al-ma'nawīyyah* merupakan unsur yang sangat dominan dalam struktur '*ilm al-badī'*' dan berperan strategis dalam membangun keindahan makna serta kekuatan retorik teks Arab, khususnya Al-Qur'an. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kajian balāghah serta penelusuran literatur kontemporer, ditemukan bahwa perangkat *badī' ma'nawī* digunakan secara sistematis untuk memperkuat pesan, memperjelas relasi makna, dan mengarahkan respons kognitif serta afektif pembaca. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa keindahan makna dalam bahasa Arab tidak bersifat kebetulan, melainkan dibangun melalui mekanisme retorik yang terstruktur dan kontekstual (Latifah et al., 2025; Abdul Azis et al., 2025).

Secara komprehensif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis *muḥassināt al-ma'nawīyyah* sebagaimana dipaparkan dalam sumber awal balāghah klasik, yang juga terkonfirmasi dalam penelitian lima tahun terakhir. Jenis-jenis tersebut meliputi *at-tauriyah*, *ath-thibāq*, *al-muqābalah*, *murā'āt an-naẓīr*, *ḥusn at-ta'līl*, *ta'kid al-madh' bimā yushbih al-dhamm* dan kebalikannya, *uslūb al-ḥakīm*, *al-iltifāt*, *al-mubālaghah*, *al-musyākalah*, serta *al-laff wa an-nashr*. Seluruh gaya bahasa tersebut ditemukan dalam konteks makna yang beragam dan menunjukkan fungsi maknawi yang spesifik, mulai dari penegasan nilai, penguatan argumen, hingga penciptaan efek emosional dan estetis (Fitriansyah et al., 2025; Latifah et al., 2025).

Temuan menunjukkan bahwa *at-tauriyah* digunakan sebagai strategi pengayaan makna melalui ambiguitas yang terkontrol. Dalam ayat-ayat yang dianalisis, satu lafaz memuat dua kemungkinan makna, namun makna jauh menjadi tujuan retorik utama yang diarahkan oleh konteks. Penggunaan *tauriyah* ini memperluas ruang penafsiran dan mendorong pembaca untuk melakukan refleksi makna secara lebih mendalam, tanpa menimbulkan kekaburan pesan. Pola ini menunjukkan bahwa *tauriyah* berfungsi sebagai perangkat pendalaman makna, bukan sebagai sumber ambiguitas yang melemahkan komunikasi (Yahya, 2025; Latifah et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *ath-thibāq* dan *al-muqābalah* muncul

sebagai perangkat retorik yang menonjolkan makna melalui pertentangan dan perbandingan. *Ath-thibāq* menghadirkan dua makna yang berlawanan dalam satu struktur kalimat, sedangkan *al-muqābalah* menyusun beberapa pasangan makna yang saling berlawanan secara berurutan. Kedua gaya bahasa ini secara konsisten digunakan dalam ayat-ayat yang menekankan perbedaan nilai, konsekuensi perbuatan, serta oposisi antara kebenaran dan kebatilan. Temuan ini menunjukkan bahwa kontras semantik berfungsi sebagai sarana penajaman pesan dan penguatan evaluasi moral dalam teks Al-Qur'an (Astiah Malika, 2025; Adinda et al., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *murā'āt an-naẓīr* berperan penting dalam membangun keserasian dan kohesi makna. Gaya bahasa ini bekerja dengan mengumpulkan unsur-unsur yang memiliki hubungan semantik, bukan pertentangan, sehingga menghasilkan efek keharmonisan makna. Penggunaan *murā'āt an-naẓīr* memperkuat tema yang sedang dibangun dalam teks dan membantu pembaca menangkap keterkaitan konseptual antarelemen makna secara lebih utuh. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menempatkan keserasian makna sebagai salah satu ciri penting keindahan retorik bahasa Arab (Khairani et al., 2025; Annisa et al., 2025).

Dalam konteks *ḥusn at-ta'īl*, penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa tersebut digunakan untuk menghadirkan sebab-sebab sastra yang indah dan sugestif, menggantikan sebab faktual yang dikenal secara umum. Penggunaan *ḥusn at-ta'īl* memberikan efek emosional dan estetis yang kuat, sehingga pesan menjadi lebih hidup dan berkesan. Temuan ini menunjukkan bahwa *ḥusn at-ta'īl* berfungsi sebagai perangkat penguatan rasa dan citra makna, tanpa mengubah substansi pesan yang ingin disampaikan (Abd al-Aziz, 2024; Anwari, 2023).

Lebih lanjut, gaya bahasa paradoksal seperti *ta'kīd al-madh bimā yushbih al-dhamm* dan kebalikannya ditemukan sebagai strategi penguatan evaluasi makna melalui pembalikan ekspektasi pembaca. Dengan menggunakan bentuk yang tampak seperti celaan untuk menguatkan pujian, atau sebaliknya, teks menghasilkan efek retorik yang kuat dan mudah diingat. Temuan ini menunjukkan bahwa paradoks retorik dimanfaatkan untuk menegaskan nilai dan sikap secara lebih tajam dan efektif (Lorenza et al., 2025).

Penelitian ini juga menemukan bahwa *uslūb al-ḥakīm* digunakan sebagai strategi pengalihan fokus makna, di mana jawaban atau pernyataan tidak mengikuti ekspektasi awal, melainkan diarahkan pada hal yang lebih penting. Gaya bahasa ini berfungsi mengoreksi arah pemahaman pembaca dan menuntun perhatian pada pesan utama yang dianggap lebih esensial. Temuan ini menegaskan peran *uslūb al-ḥakīm* sebagai perangkat pengaturan wacana dan prioritas makna (Ayunda et al., 2025; Khotimah et al., 2025).

Dari sisi dinamika wacana, *al-iltifāt* ditemukan sebagai gaya bahasa yang menciptakan variasi sudut pandang melalui pergeseran persona atau struktur kebahasaan. Pergeseran ini berfungsi menjaga perhatian pembaca, menghidupkan alur wacana, dan menandai perubahan fokus makna dalam teks. Temuan ini menunjukkan bahwa *iltifāt* tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga komunikatif dalam mengarahkan respons pembaca (Al-Rashidi, 2023).

Sementara itu, *al-mubālaghah* ditemukan sebagai perangkat intensifikasi makna yang digunakan untuk memperkuat penegasan pesan dan menggugah emosi pembaca. Penggunaan *mubālaghah* dalam konteks Al-Qur'an menunjukkan bahwa hiperbola berfungsi sebagai strategi retorik yang terkontrol, dengan tujuan memperkuat daya pengaruh makna tanpa mengaburkan pesan utama. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan *mubālaghah* sebagai salah satu sarana utama penguatan ekspresif dalam

balāghah (Rusdiman, 2024; Riki, 2024).

Adapun *al-musyākalah* ditemukan sebagai gaya bahasa yang memanfaatkan kesesuaian lafaz untuk memperhalus penyampaian makna, terutama dalam konteks balasan dan konsekuensi. Dengan menggunakan lafaz yang sama untuk dua tindakan yang berbeda makna, teks menghasilkan keindahan retorik sekaligus ketelitian semantik. Temuan ini menunjukkan bahwa *musyākalah* berperan menjaga keseimbangan antara keindahan dan kejelasan makna (Abd al-Qadir, 2025).

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa *al-laff wa an-nashr* digunakan untuk menyajikan informasi secara padat dan terstruktur melalui pola penyebutan global yang diikuti dengan penjelasan rinci. Gaya bahasa ini memudahkan pembaca memahami hubungan antarelemen makna dan menghasilkan efek estetis struktural yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa *al-laff wa an-nashr* berfungsi sebagai strategi efisiensi retorik yang memperkuat kohesi dan keterpaduan teks (Sa'id Muhammad, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *muhassināt al-ma'nawiyah* bekerja sebagai satu kesatuan sistem retorik berbasis makna yang saling melengkapi. Setiap jenis gaya bahasa berkontribusi pada pembentukan keindahan makna, kekuatan pesan, dan efektivitas komunikasi teks Arab. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan *muhassināt al-ma'nawiyah* merupakan kunci penting dalam memahami kedalaman makna dan keunggulan retorik bahasa Arab, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan balāghah kontemporer.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *muhassināt al-ma'nawiyah* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai unsur keindahan linguistik yang bersifat ornamental, melainkan sebagai perangkat retorik yang memiliki fungsi komunikatif dan argumentatif yang kuat dalam teks Arab, khususnya Al-Qur'an. Hasil ini memperkuat pandangan kajian balāghah kontemporer yang menempatkan '*ilm al-badī'* sebagai bagian integral dari sistem retorika bahasa Arab yang berorientasi pada efektivitas makna, bukan sekadar estetika formal (Latifah et al., 2025; Fitriansyah et al., 2025).

Penggunaan *at-tauriyah* sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ambiguitas dalam bahasa Arab tidak selalu bersifat problematis, tetapi justru dapat berfungsi sebagai strategi pendalaman makna ketika dikendalikan oleh konteks. Hal ini sejalan dengan temuan Yahya (2025) yang menegaskan bahwa *tauriyah* dalam Al-Qur'an memperluas ruang refleksi makna tanpa mengaburkan pesan normatif. Dengan demikian, ambiguitas yang terarah justru menjadi kekuatan retorik yang mendorong keterlibatan intelektual pembaca.

Sementara itu, dominasi *ath-thibāq* dan *al-muqābalah* dalam ayat-ayat yang menekankan perbedaan nilai menunjukkan bahwa kontras semantik merupakan salah satu strategi utama Al-Qur'an dalam membangun kejelasan makna dan ketegasan sikap moral. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa oposisi makna berfungsi menajamkan pesan dan mempermudah internalisasi nilai oleh pembaca (Astiah Malika, 2025; Adinda et al., 2025). Dengan kata lain, pertentangan makna bukan sekadar hiasan stilistika, tetapi alat evaluatif yang efektif.

Dalam konteks keserasian makna, temuan mengenai *murā'āt an-naẓīr* memperlihatkan bahwa keindahan bahasa Arab juga dibangun melalui harmoni semantik, bukan hanya pertentangan. Keserasian ini berfungsi menjaga kohesi wacana dan memperkuat tema sentral teks, sebagaimana ditegaskan oleh Khairani et al. (2025). Hal ini menunjukkan bahwa balāghah Qur'aniyyah memadukan strategi kontras dan harmoni secara seimbang untuk mencapai efektivitas makna.

Temuan terkait *husn at-ta'īl* mengindikasikan bahwa penggunaan sebab-sebab sastra berperan penting dalam membangun dimensi emosional dan estetis teks. Penjelasan yang bersifat imajinatif ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kebenaran faktual, melainkan untuk memperkaya pengalaman makna pembaca, sebagaimana juga disimpulkan oleh Abd al-Aziz (2024). Dengan demikian, *husn at-ta'īl* memperlihatkan bagaimana bahasa Arab mengintegrasikan rasionalitas dan estetika dalam satu struktur retorik.

Selain itu, gaya bahasa paradoksial seperti *ta'kīd al-madh' bimā yushbih al-dhamm* dan kebalikannya menunjukkan bahwa pembalikan ekspektasi merupakan strategi retorik yang efektif dalam memperkuat evaluasi makna. Temuan ini selaras dengan Lorenza et al. (2025) yang menyatakan bahwa paradoks retorik meningkatkan daya ingat dan ketajaman penilaian pembaca terhadap objek yang dibicarakan. Dengan demikian, strategi ini memperlihatkan kecanggihan mekanisme evaluatif dalam *'ilm al-badī'*.

Penggunaan *uslūb al-ḥakīm* dan *al-iltifāt* dalam teks Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengelolaan wacana dan sudut pandang merupakan aspek penting dalam balāghah. *Uslūb al-ḥakīm* berfungsi mengarahkan ulang fokus makna ke hal yang lebih esensial, sementara *iltifāt* menciptakan dinamika wacana yang menjaga perhatian pembaca. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa balāghah Qur'aniyyah tidak hanya memperhatikan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana dan dari sudut pandang apa pesan itu disampaikan (Ayunda et al., 2025; Al-Rashidi, 2023).

Lebih lanjut, *al-mubālaghah*, *al-musyākalah*, dan *al-laff wa an-nashr* menunjukkan bahwa intensifikasi, kesesuaian lafaz, dan keteraturan struktur merupakan strategi penting dalam membangun kekuatan ekspresif teks. Ketiga gaya bahasa ini memperlihatkan bahwa keindahan makna dalam bahasa Arab dicapai melalui keseimbangan antara penguatan ekspresi dan kejelasan pesan (Rusdiman, 2024; Abd al-Qadir, 2025; Sa'id Muhammad, 2023).

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa *muḥassināt al-ma'nawīyyah* bekerja sebagai sistem retorik yang terpadu, di mana setiap gaya bahasa berkontribusi terhadap efektivitas makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa *'ilm al-badī'* bukan sekadar pelengkap balāghah, tetapi merupakan inti dari strategi komunikasi makna dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kajian *muḥassināt al-ma'nawīyyah* memiliki implikasi teoretis penting bagi pengembangan studi balāghah dan implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman makna dan fungsi retorik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *muḥassināt al-ma'nawīyyah* merupakan perangkat retorik berbasis makna yang memiliki peran sentral dalam membangun keindahan, kekuatan ekspresif, dan efektivitas komunikasi teks Arab, khususnya Al-Qur'an. Melalui analisis terhadap berbagai jenis *muḥassināt al-ma'nawīyyah*—sebagaimana dipaparkan dalam *'ilm al-badī'*—penelitian ini menunjukkan bahwa gaya-gaya bahasa tersebut tidak berfungsi sebagai hiasan linguistik semata, melainkan sebagai strategi pengolahan makna yang terarah dan kontekstual. Setiap jenis *badī' ma'nawī* berkontribusi secara berbeda dalam menegaskan nilai, memperdalam makna, menguatkan pesan moral, serta membangun dinamika wacana, sehingga keseluruhannya membentuk satu sistem retorik yang terpadu. Dengan demikian, kajian ini menegaskan kembali posisi *muḥassināt al-ma'nawīyyah* sebagai unsur esensial dalam memahami kedalaman makna

dan keunggulan retorik bahasa Arab. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis kualitatif berbasis kajian kepustakaan dan contoh-contoh tekstual, tanpa melibatkan pendekatan kuantitatif atau kajian empiris dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, objek kajian lebih difokuskan pada teks Al-Qur'an, sehingga penerapan *muḥassināt al-ma'nawīyyah* dalam genre teks Arab lain belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan melibatkan analisis komparatif lintas genre, pendekatan pedagogis dalam pembelajaran balāghah, atau integrasi metode digital dan korpus linguistik guna memperluas pemahaman terhadap fungsi retorik *muḥassināt al-ma'nawīyyah* dalam konteks yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Aziz, S. T. S. (2024). *Uslūb al-tawriyyah wa balāghatuhu fī al-ta'bīr al-Qur'ānī. Hawliyyat Kullīyyat Usul al-Din bi al-Qahirah*. <https://doi.org/10.21608/bfarc.2024.407306>
- Abd al-Qadir, M. H. A. (2025). *Min mawāḍi' al-musyākalah fī al-Qur'ān al-karīm: Dirāsah tafsīriyyah. Hawliyyat Kullīyyat Usul al-Din bi al-Qahirah*. <https://doi.org/10.21608/bfarc.2025.441796>
- Abdul Azis, Y., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan retorika dalam Al-Qur'an: Analisis balāghah dalam ayat-ayat persuasif. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.8>
- Adinda, D., Aulia, S., & Al-Rasyid, H. (2025). Analisis murā'āt al-naẓīr pada Surah Ar-Raḥmān. *Perspektif: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 45–58. <https://journal.staiyapiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2096>
- Adinda, N., Rahma, A., Ibrahim, H., & Al-Rasyid, H. (2025). Analisis al-muqābalah dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Kajian ilmu badī'). *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 10(3). <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v10i3.9801>
- Annisa, A., Salsabyila, S. N., & Fikri, A. (2025). Analisis murā'āt al-naẓīr dalam Surah Al-Wāqī'ah. *Ihsanika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 22–36. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2164>
- Anwari, Z. (2023). Ba'd al-qaḍāyā al-balāghīyyah al-muta'alliqah fī al-Qur'ān al-karīm. *Buletin Al-Turats*, 22(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v22i2.4058>
- Astiah Malika, A. (2025). Ath-thibāq dalam perspektif ilmu badī'. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.22515/mjmib.v1i2.3029>
- Astiah Malika. (2025). Daya tarik muqābalah dalam balāghah: Antara estetika dan pesan. *Fusha: Jurnal Bahasa Arab dan Sastra Arab*. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/FUSHA/article/view/11861>
- Ayunda, A., Nurfasilah, & Al-Rasyid, H. (2025). Analisis uslūb al-ḥakīm dalam Q.S. al-Baqarah. *Jurnal Miftahul Ilmi*, 2(1). <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.41>
- Fahmi, M. Z., Huda, M., & Rahman, A. (2025). Memahami pesan Al-Qur'an lebih dalam: Aplikasi retorika balāghah dalam analisis makna. *DJCE: Journal of Islamic Education and Culture*, 4(1), 22–36. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2109>
- Fauziah, N., Ariza, F. N., & Hidayat, R. (2025). Penerapan balāghah dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. *Mudabbir: Journal of Arabic Education*, 5(2), 101–116. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1234>
- Fitriansyah, M. B., Imam, J. S. N., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2025). Estetika makna dalam komunikasi Al-Qur'an: Studi stilistika atas muḥassināt ma'nawīyyah dalam

- ayat-ayat sosial. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 532–543. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.742>
- Khairani, I., Suryani, M. W., & Al-Rasyid, H. (2025). Murā‘āt an-naẓīr dalam Al-Qur’an: Kajian ilmu badī‘. *Jurnal Miftahul Ilmi*, 2(1). <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.32>
- Khotimah, M. H., Wandana, N., Hasibuan, N. H., & Al-Rasyid, H. (2025). Analisis al-uslūb al-ḥakīm dalam Surah Āl ‘Imrān. *Jurnal Recoms*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/rc.v1i1.308>
- Latifah, I. A., Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). Muhassināt ma‘nawiyah (ilmu badī‘) dalam Al-Qur’an. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 294–301. <https://doi.org/10.63822/9mzz2x45>
- Lorenza, L. I., Syahputra, R., & Al-Rasyid, H. (2025). Ta’kīd al-madḥ bimā yushbih al-dhamm dan ta’kīd al-dhamm bimā yushbih al-madḥ dalam Al-Qur’an. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3587>
- Mahmudah, M., Maghfiroh, L., Hanifansyah, N., & Syakur, S. A. (2025). Enhancing Arabic rhetoric education through mind mapping: A focus on bayān and badī‘. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 32–55. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v8i1.2208>
- Riki, R. (2024). Bahasa Arab saj‘ dalam Al-Qur’an Surah Al-Muṭaffifīn (Studi analisis balāghah). *Al-Mu‘allaqāt: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 1–14. <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat/article/view/1051>
- Rohman, A., & Supriady, D. (2025). Pengembangan bahan ajar ilmu balāghah berbasis teks Al-Qur’an. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 77–94. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/21904>
- Rusdiman, R. B. (2024). Bahasa Arab al-mubālaghah dalam Al-Qur’an Surah Yūsuf (Kajian ilmu badī‘). *Al-Mu‘allaqāt: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.46870/jurnalbsa.v4i1.1061>
- Sa‘id Muhammad, T. H. (2023). Al-laff wa al-nashr bayna al-muṣṭalah wa al-qimah al-balāghiyah. *Al-Majallah al-‘Arabiyyah lil-Ādāb wa al-Dirāsāt al-Insāniyyah*. <https://doi.org/10.21608/ajahs.2023.295642>
- Yahya, Y. K. (2025). Gaya bahasa at-tauriyah dalam Al-Qur’an: Kajian ilmu badī‘. *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>
- Zahira, F. N. (2025). Konsep tasybīh dalam ilmu balāghah dan implikasinya terhadap pemaknaan teks. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 215–228. <https://indojournal.com/index.php/jti/article/view/595>.